

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gender menjadi salah satu kategorisasi manusia paling dasar yang disadari atau pun tidak, mempengaruhi kita dalam kehidupan sehari-hari. Seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa seseorang adalah feminin atau maskulin disebut dengan istilah gender. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles “peran gender” kita (Mosse, 2007:3).

Terdapat proses yang panjang mengenai sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh banyak hal misalnya saja dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural, melalui ajaran agama hingga negara. Proses sosialisasi gender tersebut menimbulkan adanya anggapan bahwa gender seperti kodrat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa sejak lahir yang bersifat biologis, hal ini membuat perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Biologis jenis kelamin manusia dipengaruhi oleh konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional melalui dialektika (Fakih, 1997:9-10). Misalnya saja konstruksi sosial gender dalam suatu masyarakat membuat laki-laki terlihat kuat, menyebabkan laki-laki kemudian berlatih dan termotivasi untuk menjadi kuat sesuai dengan sifat gender yang telah ditentukan oleh masyarakat.

Semua budaya mengakui keberadaan setidaknya dua jenis kelamin: perempuan biasanya disosialisasikan ke dalam peran yang membawa mereka ke dalam identitas sosial sebagai perempuan, sementara laki-laki mempelajari peran laki-laki (Crapo, 2002:99). Peran gender dipengaruhi oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis sehingga memungkinkan peran gender dapat berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya dan berubah seiring waktu (Mosse, 2007:3-4).

Perkembangan teknologi informasi serta percepatan konektivitas aktivitas manusia dan informasi yang menembus lintas waktu dan ruang menjadi ciri khas dari abad ke-21. Perkembangan teknologi yang pesat dalam bidang telekomunikasi, teknologi komputer, transportasi, hingga internet membuat pekerjaan manusia menjadi lebih mudah. Kondisi ini kita kenal dengan istilah globalisasi. Perkembangan globalisasi mempengaruhi manusia dan juga kehidupan. Peningkatan jangkauan maupun serta kecepatan kontak diantara individu dan masyarakat dari berbagai wilayah di dunia dapat terjadi dengan adanya globalisasi (Hermawanto, 2020:3).

Budaya populer dapat dikatakan menjadi hasil dari adanya globalisasi. Saat ini budaya populer telah menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Budaya populer merefleksikan kebutuhan dan keinginan masyarakat sehari-hari tanpa melihat apakah budaya populer tersebut berdampak baik atau buruk, memiliki kualitas yang baik atau tidak (Adi dalam Monika, 2020:2).

Akhir-akhir ini budaya *Korea Pop (K-Pop)* pada *boyband/girlband* meluas dan terjadi tidak hanya di negara-negara asia, tetapi hampir di seluruh dunia yang menjadikan *K-Pop* termasuk ke dalam budaya populer. Kata populer dapat di

makna sebagai banyak disukai orang, jenis kerja rendahan, karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang, budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri (Williams, 1983:237). Menurut John Storey yang dikutip oleh Monika (2020:2), kelompok penggemar muncul karena adanya konsumsi budaya populer “penggemar adalah bagian paling tampak dari khalayak teks dan praktik budaya pop” .

Setiap penampilan *boyband/girlband K-Pop*, mereka selalu menyajikan penampilan yang memperhatikan segala aspek, baik dari pakaian, gerakan dance, vokal, rambut, hingga wajah. Untuk pembagian peran setiap member dalam *boyband/girlband K-Pop* seperti yang dimuat dalam www.kumparan.com, biasanya terdapat member yang berperan sebagai leader (pemimpin), maknae (anggota termuda), main vokal (vokal utama), rapper, main dancer (dancer utama), dan visual. Visual utama dilimpahkan kepada member yang memiliki wajah cantik/ganteng, memiliki kulit putih dan sesuai dengan standar kecantikan Korea.

Di Indonesia sendiri *K-Pop* sangat diminati seperti yang dikutip dalam www.beritasatu.com pada tahun 2012 SM Entertainment mengadakan konser di Indonesia yang bertajuk “SMTOWN Live World Tour III” yang diadakan pada 22 September 2012 yang disaksikan oleh 50.000 penonton yang hadir di stadion Gelora Bung Karno, Jakarta. Konser ini melibatkan artis ternama dari SM Entertainment seperti BoA, TVXQ, Super Junior, Girls Generation, SHINee, f(x), serta EXO. Jika dilihat dari jumlah album fisik *K-Pop* yang dibeli oleh para penggemar, dalam www.sindonews.com disebutkan bahwa Indonesia menjadi

negara ke empat dengan pembelian album *K-Pop* terbanyak di dunia pada tahun 2021 setelah Jepang, Cina, dan Amerika.

Dilihat dari data jumlah penonton Youtube *K-Pop* terbanyak selama bulan Maret 2021 hingga bulan Februari 2022 yang dirilis oleh <http://yoursay.suara.com>, untuk penonton Youtube *boyband* BTS Indonesia berada pada peringkat ke tiga setelah Jepang dan India dengan jumlah 1,5 miliar penonton. Untuk penonton Youtube *girlband* Blackpink Indonesia berada pada peringkat ke tiga setelah India dan Thailand dengan 648 juta penonton. Sedangkan untuk penonton Youtube *girlband* Twice Indonesia berada pada peringkat empat setelah Jepang, Filipina, dan Korea Selatan dengan jumlah 249 juta penonton.

Beberapa idol *boyband/girlband K-Pop* pun mulai mendapatkan tawaran untuk membintangi iklan produk kecantikan atau produk perawatan wajah di Indonesia, seperti Somethinc (NCT Dream), Scarlett Whitening (Twice), White Lab (Sehun dari EXO) dan MS Glow (Cha Eunwoo dari Astro). *Boyband K-Pop* yang memiliki wajah putih mulus tanpa adanya jerawat, menjadi pemicu keinginan beberapa laki-laki di Indonesia untuk melakukan perawatan kulit wajah khususnya para penggemar.

Di Kota Padang saat ini telah banyak dijumpai komunitas-komunitas *fansbase* (penggemar) *boyband K-Pop* seperti EXO-L Sumbar, Army Kota Padang, NCTzen Padang dan juga komunitas *dance cover*¹ seperti S2J, DE.One Family Academy, DXT (Different x Together), Young Perfection, Glassia Ent, Glory Days Community, dan Keido yang ada di Kota Padang (Monika, 2020:4).

¹ Cover dance adalah kegiatan menari dengan meng-cover artis yang kita inginkan. Menari dengan gerakan yang sama, ditambah pembawaan dan karakteristik dari artis yang harus disesuaikan.

Di dalam komunitas-komunitas tersebut penggemar saling bertukar informasi mengenai idola. Ketertarikan penggemar untuk menjadi semakin dekat dengan idola dapat dilihat dari penggemar yang selalu mencari informasi terbaru yang berhubungan erat dengan idola, meniru style berpakaian modis ala idola, hingga membeli atribut yang berkaitan dengan idola. Penggemar juga melakukan *dance challenge*² yang berasal dari lagu idola *boyband K-Pop* yang diwadahi oleh platform Tiktok hingga Youtube short. *Dance challenge* ini tidak hanya diikuti oleh perempuan saja, namun juga dengan laki-laki. Selain itu, penggemar dapat merasa lebih mengenal idola hanya dengan menonton acara-acara yang menampilkan sang idola. Interaksi yang terjalin antara penggemar dengan idola dalam fenomena ini disebut dengan interaksi parasosial.

Rubin & McHugh yang dikutip oleh Hadiningsih (2018:4) mengatakan interaksi parasosial adalah hubungan satu arah (*one-way relationship*) yang terjadi antara pemirsa televisi dengan tokoh media. Di era saat ini, interaksi parasosial merupakan hal umum yang dapat terjadi yang disebabkan perkembangan pesat teknologi informasi.

Hubungan antara interaksi parasosial dengan pengaruh idola K-pop terhadap penggemar menyoroti pentingnya ikatan emosional dan identifikasi yang terbentuk antara fans dan selebriti. Interaksi parasosial memungkinkan para penggemar untuk merasa terhubung dengan idola mereka, meskipun tidak ada hubungan yang sebenarnya. Idola K-pop mempengaruhi perilaku, gaya hidup, dan keputusan konsumen para penggemarnya melalui platform media sosial dan

² Fenomena saling menirukan video tari yang dibuat oleh salah satu pengguna TikTok, kemudian diikuti pengguna yang lain.

penampilan publik. Faktor-faktor ini menunjukkan kekuatan signifikan yang dimiliki idola K-pop dalam mengarahkan kecenderungan dan aspirasi para penggemar mereka.

Kemampuan idola *boyband* maupun *girlband K-Pop* untuk mempengaruhi penggemarnya dapat dilihat dari penelitian dari Elwa Moneta dan Erda Fitriani (Moneta et.al, 2020:3-6), melalui penelitian ini diketahui bahwa boyband EXO memiliki dampak yang cukup besar terhadap para penggemarnya. Dampak positif dan dampak negatif dari *boyband* EXO turut dirasakan oleh penggemar. Beberapa dampak positif yang mereka rasakan adalah mereka tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang, Korea, China dan Inggris, serta dapat menumbuhkan minat mereka akan dance dan menyanyi. Sedangkan dampak negatifnya adalah mereka sering lupa waktu karena berselancar mencari info-info tentang EXO, mereka menjadi sensitif akan berita mengenai EXO, dan juga membuat mereka berperilaku konsumtif untuk membeli barang-barang EXO. Dampak lainnya juga mereka meniru style berpakaian serta make up EXO dan anak-anak muda Korea.

Penggemar *K-Pop* tidak memandang jenis kelamin maupun umur. Namun berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kumparan yang dimuat dalam www.kumparan.com terhadap 100 orang penggemar *K-Pop*, 57% dari mereka berada pada rentang usia 12-20 tahun, 42% pada rentang usia 21-30 tahun, dan 1% pada rentang usia di atas 30 tahun. Berdasarkan survei tersebut, dapat kita lihat bahwa usia terbanyak penggemar *K-Pop* adalah usia remaja. Remaja merupakan fase dimana seseorang mencoba mencari jati dirinya, dan memiliki keingintahuan yang besar. Remaja cenderung berada pada kondisi labil, mudah terpengaruh oleh

lingkungan pertemanan maupun apa yang mereka lihat dari media sosial, demikian juga dengan remaja penggemar *K-Pop*.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara memperlihatkan aktivitas remaja penggemar *K-Pop*, mereka melakukan *dance cover*, menyanyi, dan kegiatan lainnya yang berhubungan erat dengan *K-Pop*. Tidak jarang, ketika melakukan *cover dance*, para penggemar perempuan akan memakai pakaian yang serupa dengan boyband/girlband *K-Pop*, sehingga penggemar wanita akan terlihat feminim atau maskulin pada waktu yang berbeda tergantung dance yang mereka lakukan. Idealnya perempuan di Kota Padang sesuai dengan pandangan orang Minangkabau dimana perempuan itu harus feminin dan menjaga nilai kesopanan atau mengikuti aturan yang sering disebut dengan *sumbang nan duo baleh*. *Sumbang nan duo baleh* terdiri atas *sumbang duduk, sumbang kerja, sumbang berbicara, sumbang berjalan, sumbang berdiri, sumbang bertanya, sumbang menjawab, sumbang bergaul, sumbang mendengar, sumbang kurenah, sumbang melihat, dan sumbang memakai* (Awwali, 2015:116). Namun perempuan penggemar *K-Pop* tidak jarang melakukan tarian *dance cover / dance challenge* di tempat umum seperti disekolah, di jalan, di kafe yang tidak pada tempatnya sehingga mengganggu orang lain. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan sifat yang diharapkan ada pada perempuan Minangkabau.

Laki-laki identik dengan sifat maskulin, apabila ada laki-laki menyerupai perempuan atau memiliki perilaku yang biasanya dimiliki oleh perempuan, laki-laki tersebut dianggap remeh dan mendapatkan perlakuan diskriminatif dari beberapa masyarakat (Yulia dalam Ching, 2020:201). Pada laki-laki penggemar

K-Pop mereka biasanya melakukan *cover dance/dance challenge* yang berasal dari *boyband K-Pop*, serta melakukan perawatan wajah. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan sifat maskulin yang diharapkan ada pada seorang laki-laki.

Perbedaan dalam hal mengekspresikan dirinya pada penggemar *K-Pop* yang tidak sesuai dengan pandangan masyarakat membuat peneliti tertarik untuk mengkaji hal ini lebih lanjut. Ekspresi yang ditunjukkan oleh remaja penggemar *K-Pop* tentunya memiliki keterkaitan dengan ekspresi gender mereka. Keterkaitan ekspresi dengan ekspresi gender menjadi topik yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Ekspresi baik dalam bentuk bahasa, gerakan tubuh, atau ciri fisik, dapat mempengaruhi dan mencerminkan identitas gender seseorang. Ekspresi gender sangat terkait dengan cara seseorang menampilkan diri kepada dunia. Seberapa jauh *boyband K-Pop* memiliki pengaruh terhadap penggemar khususnya pada ekspresi gender penggemar tersebut?

B. Rumusan Masalah

Popularitas *boyband K-Pop* yang meluas yang didukung dengan kemudahan dalam mengakses informasi mempengaruhi bagaimana perilaku dan tindakan dari para penggemar. Misalnya saja penggemar baik laki-laki maupun perempuan yang sebelumnya tidak peduli dengan perawatan wajah, mulai melakukan perawatan wajah karena terinspirasi dengan idola mereka yang memiliki kulit mulus. Ketika ada *dance challenge* atau *cover dance K-Pop* yang berasal dari idola, para penggemar biasanya akan mencoba mengikuti *dance challenge* atau *cover dance K-Pop* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi remaja menyukai K-Pop?
2. Bagaimana remaja penggemar *boyband K-Pop* mengekspresikan gender mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sesuai pada penjelasan di atas, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan latar belakang remaja menyukai K-Pop.
2. Menganalisis ekspresi gender remaja penggemar *boyband K-Pop*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian di masa yang akan datang, serta dapat menambah khazanah keilmuan dalam Antropologi khususnya dalam kajian Antropologi Gender.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap masalah maupun kondisi sosial masyarakat di Kota Padang terkait dengan penerimaan diluar budaya sendiri khususnya pada budaya populer *K-Pop*.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Jurnal “Dampak *Boyband* EXO Style Bagi komunitas EXO-L Sumbar” oleh Elwa Moneta dan Erda Fitriani pada tahun 2020. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana dampak dari *boyband* EXO Style Bagi komunitas EXO-L Sumbar. Metode pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus digunakan

dalam penelitian ini. Beberapa dampak *boybond* EXO bagi komunitas EXO-L Sumbar yaitu:

1. Mereka mengikuti style EXO dan anak-anak muda korea dari gaya berpakaian, aksesoris, hingga make up.
2. Mereka tertarik untuk mempelajari bahasa inggris, korea, Cina, dan Jepang karena lagu-lagu yang dimiliki oleh EXO menggunakan bahasa-bahasa tersebut.
3. Komunitas ini membuat mereka dapat mengembangkan hobi baik itu dance maupun menyanyi.
4. Membuat mereka berperilaku konsumtif. Mereka akan mengumpulkan uang dan membeli album, merchendise, lightstick, dan barang-barang maupun pernak-pernik yang berhubungan dengan EXO.
5. Meniru cara hormat orang Korea.
6. Menumbuhkan rasa sensitif terhadap berita yang berkaitan dengan EXO.
7. Kurang disiplin akan waktu karena terlalu asik berselancar mencari info-info mengenai EXO maupun menonton video EXO.

Persamaan kajian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas bagaimana *boyband* K-Pop memiliki pengaruh pada penggemarnya, serta penggunaan metode yang sama. Namun perbedaannya terlihat pada informan. Kajian ini memfokuskan informan pada penggemar dari *Boyband* EXO, sedangkan informan penelitian yang peneliti butuhkan adalah remaja penggemar dari beberapa *boyband* K-Pop.

Kedua, Skripsi Antropologi Sosial “Aktivitas Remaja Komunitas *Dance Cover* K-Pop (Studi Kasus: 2 Komunitas *Dance Cover* Korean Pop (*K-Pop*) Di

Kota Padang)” oleh Zella Monika pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana latar belakang remaja yang ikut dalam komunitas *dance cover* dan bagaimana pula aktivitas yang dilakukan remaja dalam komunitas *dance cover*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan riset studi kasus. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan dua faktor utama yang melatarbelakangi remaja untuk masuk ke dalam sebuah komunitas *dance cover*, yaitu faktor internal (seperti hobi, minat dan bakat) dan faktor eksternal (pengaruh lingkungan pertemanan, media massa, dll). Aktivitas komunitas *dance cover* ini yang paling utama adalah mereka melakukan *dance cover* dari tarian idola *K-Pop*. Sesekali dalam pembicaraan di dalam komunitas, mereka menggunakan beberapa kata dalam bahasa korea.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membicarakan tentang *K-Pop* dengan wilayah penelitian di Kota Padang. Untuk perbedaannya terletak pada fokus kajian, dimana penelitian ini memfokuskan pada komunitas *dance cover*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada ekspresi gender remaja penggemar *K-Pop*.

Ketiga, Skripsi penelitian Ilmu Komunikasi “Ekspresi Gender Dalam Cosplay (Studi Deskriptif Kualitatif Pada *Cosplayer* Yang Melakukan *Crossdress* Pada Komunitas Jaico Semarang)” oleh Seta Lingga Whisnu pada tahun 2017. Penelitian ini membahas bagaimana identitas gender pada *cosplayer*³ yang

³ Seseorang yang menggunakan kostum dan aksesoris busana untuk mewakili tokoh tertentu, biasanya tokoh yang di perankan adalah tokoh yang ada dalam anime.

melakukan *crossdress*⁴ dapat terbentuk, serta bagaimana ekspresi gender pada pelaku *crossdress*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Pada penelitian ini diketahui peran media dan lingkungan sekitar seperti teman sepermainan dapat membentuk identitas *cosplay-crossdress*. Adanya keinginan untuk melepaskan diri dari identitas sehari-hari memicu munculnya Identitas *cosplay*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ekspresi gender yang *cosplayer* tampilkan ketika melakukan *cosplay* tidak melekat dengan identitas gendernya. Sifat maskulin atau feminim yang mereka miliki tidak berubah hanya karena mereka melakukan *crossdress*. Informan mengatakan apa yang mereka lakukan sama dengan artis atau pun aktor yang berperan dalam suatu karakter yang berlawanan jenis. Informan melakukan *cosplay* hanya sebatas hobi ataupun pekerjaan.

Persamaan kajian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada pembahasan ekspresi gender dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Untuk perbedaannya penelitian ini membahas mengenai ekspresi gender dalam *cosplay*, sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai ekspresi gender remaja penggemar *boyband/girlband K-Pop*.

Keempat, artikel dalam jurnal penelitian Kafaah: Journal of Gender Studies dengan judul “Fluiditas Maskulinitas dan Feminitas dalam Boyband K-Pop sebagai Produk Industri Budaya” oleh Dita Anggrahinita Yusanta. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana citra *boyband K-Pop* ditampilkan oleh media untuk

⁴ Orang yang berpakaian berlawanan dengan jenis kelaminnya. Laki-laki berpakaian perempuan, atau perempuan berpakaian laki-laki

para penggemarnya, serta bagaimana rekonstruksi fluiditas maskulinitas dan feminitas dalam *boyband K-Pop* oleh media sehingga dapat diterima masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa *boyband K-Pop* menggunakan konsep *soft-masculinity*⁵ sebagai citra maskulinitas. Dalam satu pertunjukan, budaya pop Korea menggabungkan maskulinitas Asia Timur dengan feminitas secara bersamaan. Fluiditas maskulinitas dan feminitas yang diangkat *boyband K-Pop* (laki-laki berbadan *sixpack* tetapi memiliki wajah yang imut, memakai anting, make up, lipstik, dll) dianggap berhasil mendobrak konsep maskulinitas yang telah lama dipedomani media. Korea menjadi trendsetter di negara Asia terutama dalam hal *K-Pop* membuat konsep *boyband* tersebut mulai diperhatikan serta ditiru oleh sebagian laki-laki. Kini mulai muncul juga make up dan skincare yang dapat digunakan unisex maupun khusus untuk laki-laki. Konsep *soft-masculinity* yang di tampilan *boyband K-Pop* sudah menjadi produk industri budaya baik dalam industri film, musik, fashion, serta tidak lupa *boyband K-Pop* ini dijadikan sebagai daya tarik produk kecantikan, sehingga dapat mendorong laki-laki untuk merasakan mempercantik diri yang selama ini hanya dirasakan oleh perempuan.

Persamaan kajian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada pembahasan seputar maskulinitas, *soft-maskulin*, dan juga *boyband K-Pop*. Untuk perbedaannya sendiri, kajian ini lebih menitikberatkan *boyband* sebagai industri budaya, sedangkan pada kajian yang ingin peneliti lakukan lebih

⁵ *Soft masculinity* sendiri secara umum menampilkan bagaimana laki-laki terlihat cantik dengan make up atau aksesoris yang mengarah pada feminin.

menitikberatkan pada bagaimana ekspresi gender remaja penggemar *boyband K-Pop*.

Kelima, Jurnal penelitian Kajian Komunikasi dengan judul “Pengaruh *K-Pop* bagi Penggemarnya : Sebuah Analisis Kajian Blog” oleh Lambok Hermanto Sihombing. Penelitian ini membahas mengenai dua blog dari penggemar *K-Pop* yaitu Korean Chingu dan Yeppopo dan bagaimana konstruksi identitas penggemar *K-Pop* dalam dua blog tersebut. Penelitian ini menganalisis terhadap elemen-elemen yang ada pada blog dan analisis terhadap komentar para anggota blog tersebut untuk mengetahui bagaimana pengaruh konsumsi *K-Pop* terhadap penggemar, serta melakukan analisis pada identitas budaya, media, dan artikulasinya.

Temuan dalam penelitian ini adalah *K-Pop* dalam blog Korean Chingu dan Yeppopo merupakan konstruksi “kekoreaan” yang dibentuk oleh para penggemarnya di Indonesia. Konstruksi identitas Korea yang dikonstruksi dalam kedua blog juga tidak ditampilkan mendominasi identitas Indonesia para anggota blog tetapi identitas Korea tersebut telah menjadi bagian dari identitas para blogger dalam kedua blog. Terdapat multi identitas pada para blogger yang terus berproses. Fandom *K-Pop* yang melakukan konsumsi dan produksi budaya dalam komunitas blog mempengaruhi blog Korean Chingu dan Yeppopo. Menuliskan komentar dan menghiasi blognya dengan gambar yang disertai dengan tulisan Korea (*Hangul*) merupakan cara penggemar *K-Pop* untuk menunjukkan dirinya.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas bagaimana pengaruh *K-Pop* terhadap penggemarnya.

Untuk perbedaannya sendiri terletak pada metode dan fokus kajian, dimana penelitian ini memfokuskan pada pengaruh *K-Pop* bagi penggemarnya dengan kajian blog, sedangkan peneliti akan memfokuskan pada ekspresi gender remaja penggemar K-Pop dengan kajian antropologi gender.

F. Kerangka Pemikiran

Gender adalah identitas sosial yang terdiri dari peran yang diharapkan dimainkan seseorang karena jenis kelaminnya (Crapo, 2002:99). Menurut Fakih, gender dikonstruksikan secara sosial maupun kultural dan melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan (1997:8). Peran gender adalah tugas dan aktivitas yang diberikan budaya kepada jenis kelamin (Kottak, 1976:185). Jika dilihat dari nilai dan tingkah laku, gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan (Setiawati, 2021:69).

Pada pembahasan mengenai gender, terdapat istilah nurture dan nature. Febriamansyah (2011:19-21) mengatakan nurtur adalah perbedaan yang terdapat pada laki-laki dan perempuan yang hakikatnya adalah hasil dari konstruksi sosial masyarakat. Sedangkan nature adalah perbedaan yang terdapat diantara perempuan dan laki-laki yang secara kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Ekspresi gender sendiri termasuk kedalam kategori nurture karena berkaitan erat dengan harapan masyarakat mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan berpakaian dan berperilaku yang sesuai dengan norma budaya yang mereka yakini.

Salah satu cara untuk mengetahui gender seseorang, adalah melihat bagaimana cara orang tersebut mengekspresikan gendernya. Menurut National

Geographic Indonesia (2017:10), Ekspresi gender adalah tampilan yang terlihat pada diri seseorang, (gaya pribadi, pakaian, gaya rambut, riasan, perhiasan, gaya bicara, gerak-gerik). Ekspresi gender secara khas dikategorikan menjadi maskulin, feminin, atau androgini. Semua orang mengekspresikan gender, namun ekspresi gender dapat sesuai dengan identitas gender seseorang, dapat juga tidak. Berdasarkan Kampanye Hak Asasi Manusia yang dikutip oleh Champlin (2020:163-164) Ekspresi gender adalah penampilan eksternal dari identitas gender seseorang, biasanya diekspresikan melalui perilaku, pakaian, potongan rambut atau suara, dan yang mungkin atau mungkin tidak sesuai dengan perilaku dan karakteristik yang didefinisikan secara sosial yang biasanya dikaitkan dengan menjadi maskulin atau feminin.

Berbeda dengan ekspresi gender, identitas gender menurut Lips yang dikutip oleh Adelia (2019:3) adalah suatu pengalaman pribadi yang dimiliki oleh setiap individu dan setiap gender, para peneliti mempercayai bahwa individu mulai mengenali gendernya pada usia 2 tahun. Identitas gender dianggap sebagai konsep dari maskulin dan feminin disegala aspek seks dan gender. Identitas gender merupakan cara seseorang mengidentifikasi gendernya, berbeda dengan jenis kelamin yang sudah ditentukan sejak mereka lahir. Seseorang bisa memiliki identitas gender yang sama atau berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan sejak lahir (Borry, 2021:237)

Ekspresi gender memiliki hubungan dengan budaya. Persepsi kita tentang gender dan ekspresinya sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan tradisi budaya tempat kita tumbuh serta kepercayaan pribadi. Misalnya saja di beberapa

budaya, item pakaian seperti rok atau gaun dipandang feminin, sedangkan di budaya lain dapat dipandang *unisex*. Faktor budaya dapat memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman individu tentang ekspresi gender dan bagaimana mereka memilih untuk mengungkapkannya.

Goodenough (1957:36) mengatakan budaya suatu masyarakat terdiri atas apa yang diyakini atau diketahui dengan bentuk kesepakatan yang dapat diterima oleh anggota masyarakat serta melakukan semua peran yang diterima. Deskripsi dari cara hidup tertentu dapat dikatakan sebagai budaya. Pertama, memandang budaya sebagai gambaran dari cara hidup yang khas. Kedua, budaya mengungkapkan makna dan nilai tertentu, klasifikasi makna dan nilai yang tersirat serta eksplisit dengan cara tertentu (Storey, 2010:46).

Goodenough memandang budaya tidak terdiri atas benda, manusia, tingkah laku, atau emosi, namun budaya terletak dalam pikiran manusia bagaimana cara manusia menerima, menghubungkan, hingga menafsirkan fenomena tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sistem pengetahuan atau bagian dari sistem kognitif.

Budaya populer merupakan budaya yang dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat. Menurut Storey (2018:5), budaya populer secara sederhana adalah budaya yang banyak disukai. McDonald dikutip oleh Strinati (2003) mengatakan bahwa budaya populer merupakan sebuah kekuatan dinamis yang dapat menghancurkan batasan kuno, tradisi, selera, dan mengaburkan segala macam perbedaan. Budaya populer lahir akibat adanya media yang dapat memproduksi suatu bentuk budaya, sehingga publik yang mengonsumsinya akan menjadikannya

itu sebagai suatu bentuk kebudayaan. Menurut Ben Agger yang dikutip oleh Monika (2020:16) ketika media massa digunakan sebagai alat penyebaran pengaruh di masyarakat, budaya akan memperoleh kekuatannya.

Media memiliki peran dalam menyebarkan informasi khususnya dalam mempopulerkan suatu produk budaya, sehingga apapun yang diproduksi oleh media akan diterima oleh publik sebagai nilai budaya bahkan menjadi panutan yang akhirnya hal tersebut menjadi budaya massa. Budaya massa dipandang sebagai budaya yang berbasis komoditas sebagai sesuatu yang tidak autentik, manipulatif, dan tidak memuaskan (Sukmana, 2009:19). Budaya massa pada akhirnya bukan lagi sebuah produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat, tetapi oleh pelaku industri yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Salah satu budaya populer yang mendominasi dunia saat ini adalah *K-Pop*. *Korean Pop* atau yang lebih dikenal dengan istilah *K-Pop* merupakan suatu aliran genre musik pop yang berasal dari Korea. *K-pop* adalah produk pop yang menggabungkan aspek budaya Timur dan Barat serta global dan lokal yang diproduksi dengan hati-hati. Untuk memenuhi keinginan dari berbagai kelompok konsumen dan memaksimalkan keuntungan, maka dibentuklah hibridisasi budaya strategis tersebut (Jung, 2011). Semua jenis musik yang berasal dari Korea baik itu band, *boyband*, *girlband*, vocalgrup, maupun solois dapat dimasukkan kedalam *K-Pop*.

Boyband/girlband *K-Pop* dikenal memiliki penggemar yang loyal. Berdasarkan *Oxford Latin Dictionary* kata “fan” (penggemar) merupakan

singkatan dari “fanatic” yang berakar dari kata Latin “fanaticus”. Secara literal “fanaticus” berarti “Dari atau berasal dari sebuah pemujaan; pelayan suatu pemujaan; seorang pengikut” (Jenkins, 1992:12). Seseorang yang menggemari sesuatu dengan sangat antusias dapat juga diartikan sebagai penggemar. Stever (2009:16) membagi menjadi 8 level intensitas penggemar sebagai berikut.

Tabel 1.
Level Intensitas Penggemar

Level	Deskripsi
1	Ketertarikan negatif pada idola
2	Tidak tertarik pada idola atau menjadi penggemar siapa pun.
3	Mempunyai minat pada idola, tetapi tanpa minat yang jelas pada idola.
4	Mempunyai ketertarikan pada idola tanpa penekanan pada idola tertentu. Penggemar suatu grup idola tetapi bukan penggemar khusus dari satu idola.
5	Mempunyai ketertarikan pada idola atau grup idola, tetapi hanya sebatas pada karya idola.
6	Ketertarikan interpersonal pada idola yang mengeluarkan biaya yang cukup besar. Penggemar menghabiskan waktu, uang, usaha untuk mengikuti idola. Tidak mengganggu kehidupan sehari-hari penggemar.
7	Ketertarikan obsesif pada idola sehingga mengganggu kehidupan sehari-hari penggemar.
8	Bersifat patologis karena mempengaruhi kesehatan penggemar, ada perasaan ingin bunuh diri sesekali atau kronis. Mengganggu pekerjaan, keluarga, dan hubungan penggemar.

Sumber: Parasocial and social interaction with celebrities: classification of media fans (2009).

Level ini menjelaskan seberapa besar intensitas yang diberikan oleh penggemar kepada idolanya. *Obsessive pathological* merupakan level tertinggi yang intensitasnya dapat mengganggu kehidupan sehari-hari penggemar. Sedangkan level terendah adalah ketertarikan negatif (*anti-fan*).

Interaksi yang terjalin antara penggemar dengan idola cenderung bersifat parasosial. Hoffner (2002:61) menjelaskan bahwa interaksi parasosial adalah

jenis ikatan yang bersifat afektif yang mana seiring berjalannya waktu dapat terbentuk. Lebih lanjut interaksi parasosial yang terjadi antara penggemar dan idola yang seolah-olah interaksi ini terjadi secara langsung, dalam kenyataannya interaksi ini hanya bersifat satu arah dan bersifat semu yang mana penggemar merasakan hubungan yang dekat dengan idola.

Idola berusaha menarik penggemar untuk selalu mengikutinya, hal ini disebut juga dengan *microcelebrity*. *Microcelebrity* adalah pola pikir dan serangkaian praktik yang menarik perhatian melalui wawasan tentang kehidupan pribadi para praktisinya dan rasa realita yang membuat narasi mereka, branding mereka, dapat diakses dengan intim (Khamis, 2017:12). Marwick yang dikutip oleh Khamis (2017:13) mengatakan disini seorang selebriti atau idola mencoba mengenal penggemar mereka, menanggapi penggemar, dan sering merasa berkewajiban untuk melanjutkan interaksi ini untuk meningkatkan popularitas. Dengan cara selalu memberikan kabar dan informasi kepada para penggemar melalui platform online seperti instagram, twitter, ataupun aplikasi pesan berbayar seperti lsn, membuat penggemar *K-Pop* merasa dekat dan akrab dengan sang idola.

Penggemar *K-Pop* sendiri tidak memandang usia ataupun gender. Di Indonesia berdasarkan hasil survei dari www.kumparan.com penggemar *K-Pop* terbanyak terdapat di usia remaja. Remaja dapat dikatakan juga sebagai suatu fase peralihan seseorang dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pembagian masa remaja terdiri atas masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dapat berlangsung dari rentang umur 13 tahun sampai umur 16 tahun atau 17

tahun. Masa remaja akhir dapat berlangsung dari rentang umur 18 tahun hingga umur 21 tahun (Hurlock, 19980:206).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dekonstruksi gender. Menurut Derrida yang dikutip oleh Pinedha (2023:72), dekonstruksi merupakan sebuah cara dalam membedakan sebuah bentuk paradoks dan ketidakkonsistenan. Dekonstruksi gender sendiri berarti tidak selamanya setiap individu akan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Setiap individu dinilai bebas melakukan apa yang mereka mau untuk ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dekonstruksi gender lebih menekankan kepada tidak selamanya jenis kelamin seseorang akan sesuai dengan apa yang ditampilkan orang tersebut. Tidak selamanya laki-laki harus berperilaku dan berpenampilan maskulin begitu juga dengan perempuan yang harus berperilaku dan berpenampilan feminin. Masyarakat sering kali mengartikan hal tersebut sebagai kodrat yang tidak bisa diubah, padahal gender bukanlah kodrat dan terbentuk melalui proses buatan masyarakat yang dapat berubah seiring waktu.

Alasan pemilihan teori ini, peneliti memandang teori ini cocok digunakan untuk membahas permasalahan yang telah disampaikan di latar belakang masalah. Dalam fenomena budaya populer *boyband* di industri *K-Pop*, konsep maskulin dan feminin terjadi pengaburan. Adanya ketertarikan yang ditunjukkan penggemar remaja *K-Pop* kepada idolanya membuat penggemar sedikit banyaknya mendapatkan pengaruh dari ketertarikan ini. Peneliti ingin mengetahui seberapa jauh pengaruh yang didapat oleh penggemar turut mempengaruhi bagaimana cara penggemar mengekspresikan gendernya. Perilaku individu dalam

hal ini bagaimana seseorang mengekspresikan gendernya ditentukan oleh pengetahuan yang ia miliki, hal ini sesuai dengan konsep budaya dari Goodenough bahwa budaya tidak terdiri atas benda, namun lebih kepada sistem pengetahuan.

Salah satu cara budaya mempengaruhi ekspresi gender adalah melalui pengetahuan komunal. Harapan budaya dan masyarakat juga mempengaruhi pengetahuan komunal dan perilaku individu mengenai ekspresi gender. Misalnya di beberapa budaya, pakaian atau perhiasan dengan gender tertentu merupakan persyaratan bagi pria atau wanita. Penyimpangan dari kebiasaan ini dapat mengakibatkan pengucilan atau cedera fisik dalam kasus yang lebih parah. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma budaya ini dapat mempengaruhi perilaku individu dan menciptakan ekspresi gender yang homogen dalam suatu komunitas. Dalam beberapa konteks budaya, peran gender didefinisikan secara ketat dan individu diharapkan menyesuaikan diri dengan norma dan perilaku tertentu. Namun, seiring perkembangan masyarakat, individu semakin menentang ekspektasi masyarakat ini dan menegaskan ekspresi unik gender mereka sendiri. Individu juga sering mengadopsi perilaku dan ekspresi yang mereka lihat di sekitar mereka.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di Kota Padang. Peneliti memilih lokasi ini karena norma-norma dalam mengekspresikan gender khususnya pada remaja penggemar *K-Pop* di Kota Padang memiliki kekaburan yang tidak sesuai dengan

norma-norma yang dianut masyarakat Minangkabau. Misalnya saja pada laki-laki penggemar *K-Pop* ketika mereka melakukan *cover dance/dance challenge* yang berasal dari boyband/girlband *K-Pop*, dan melakukan perawatan wajah, hal ini tidak sejalan dengan sifat maskulin yang diharapkan ada pada seorang laki-laki.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain (Anggito et.al, 2018:8-9). Menurut Steven Dukeshire & Jenifer Thurlow yang dikutip oleh Sugiyono (2020:3) penelitian kualitatif menganalisis dan mengumpulkan data yang bersifat naratif yang berkaitan dengan data yang bukan angka.

Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya, informasi yang mendalam tentang masalah atau isu yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus pada penelitian ini.

Studi kasus menurut Stake dikutip oleh Creswell (2017:20) adalah strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Pada studi kasus, informasi peneliti kumpulkan secara lengkap berdasarkan waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data, serta kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas.

Inti dari pendekatan studi kasus menurut Robert K. Yin yang dikutip oleh Kahija (2017:13-14) ialah peneliti berusaha menjelaskan suatu keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana penerapan keputusan serta bagaimana hasil dari keputusan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus untuk menjelaskan bagaimana ekspresi gender para penggemar *K-Pop*, apakah ekspresi gender mereka feminin, maskulin, atau andorigin.

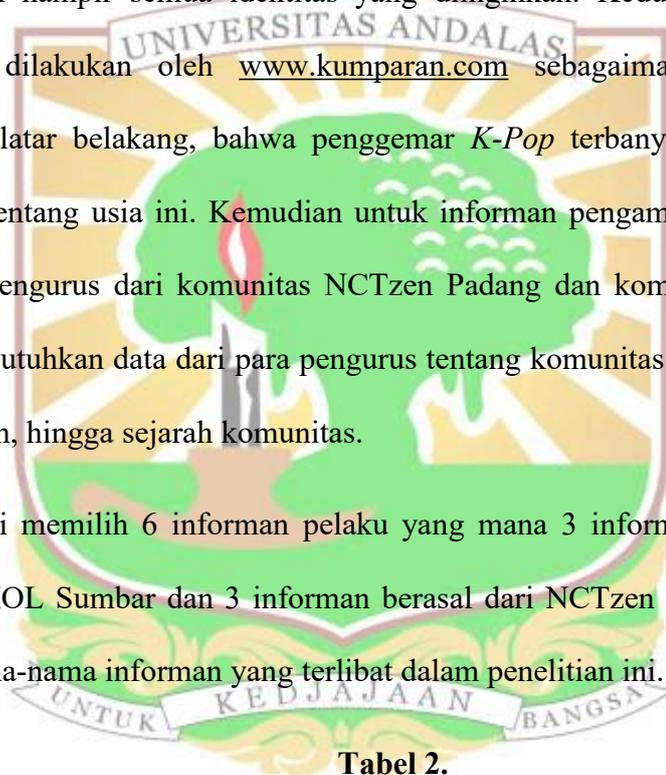
3. Informan Penelitian

Seseorang yang memberikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain mengenai suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara disebut dengan informan penelitian (Afrizal, 2019:139). Peneliti melakukan pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu yang disebut dengan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2020:97-96). Hal ini bertujuan agar informan yang di dapat benar-benar orang yang tepat. Peneliti menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sebagai informan.

Menurut Afrizal (2019:139) ada dua kategori informan, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti disebut dengan informan pengamat. Informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau pengetahuannya disebut dengan informan pelaku. Informan yang peneliti pilih yang masuk kedalam kategori informan pelaku adalah remaja (usia 13 tahun hingga 21 tahun) yang menjadi penggemar *boyband/girlband K-Pop*.

Peneliti memilih rentang usia ini dengan dua alasan, pertama remaja cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi untuk mencoba segala sesuatu, Adams-Price dan Greene 1990; Erikson 1968; Giles dan Maltby 2004 yang dikutip oleh Stever (2011:2) mengatakan seorang remaja di tengah krisis identitas mencari model untuk ditiru, khususnya untuk remaja yang tidak mempunyai model dirumah, media menyediakan banyak sekali selebritis yang cocok menjadi panutan untuk hampir semua identitas yang diinginkan. Kedua, dengan hasil survei yang dilakukan oleh www.kumparan.com sebagaimana yang telah dijelaskan di latar belakang, bahwa penggemar *K-Pop* terbanyak di Indonesia berada pada rentang usia ini. Kemudian untuk informan pengamat yang peneliti pilih adalah pengurus dari komunitas NCTzen Padang dan komunitas XOLPA. Peneliti membutuhkan data dari para pengurus tentang komunitas seperti kegiatan yang dilakukan, hingga sejarah komunitas.

Peneliti memilih 6 informan pelaku yang mana 3 informan berasal dari komunitas EXOL Sumbar dan 3 informan berasal dari NCTzen Padang. Berikut ini adalah nama-nama informan yang terlibat dalam penelitian ini.



Tabel 2.

Daftar Informan Pelaku dan Informan Pengamat

No.	Informan	Umur	Idola Yang Disukai	Pendidikan	Keterangan
1.	Ana	19	NCT (Kun)	Mahasiswa	Informan Pelaku
2.	Anik	19	EXO (Baekhyun)	Mahasiswa	Informan Pelaku

3.	Dila	19	EXO (Sehun)	Mahasiswa	Informan Pelaku
4.	Farhan	18	NCT (Jaehyun)	Mahasiswa	Informan Pelaku
5.	Tio	20	EXO (Chanyeol)	Mahasiswa	Informan Pelaku
6.	Via	17	NCT (Haechan)	SMA	Informan Pelaku
7.	Ai	30	EXO	S1	Informan Pengamat
8.	Cinta	23	EXO dan NCT	Mahasiswa	Informan Pengamat
9.	Riska	27	EXO	D3	Informan Pengamat
10.	Acel	23	NCT	Mahasiswa	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Sumber data yang peneliti butuhkan berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup data yang langsung diberikan kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder mencakup data yang di dapatkan pengumpul data dari dokumen atau pihak ketiga (orang lain) (Sugiyono, 2020:104). Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan yaitu:

a) Studi Literatur

Studi literatur atau juga dikenal dengan istilah studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014:3). Studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang sejalan atau berkaitan dengan

penelitian. Informasi didapatkan melalui situs internet (website), tesis, skripsi, disertasi, artikel-artikel, dan lain sebagainya. Melalui studi literatur peneliti mendapatkan data berupa definisi tentang suatu istilah hingga keterangan yang mendukung argumen peneliti.

b) Observasi

Menurut Darlington observasi merupakan cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks tertentu seperti pola rutinitas dan pola interaksi (Anggito, et.al J. 2018:110). Susan Stainback yang dikutip oleh Sugiyono (2020:107) mengatakan bahwa dalam observasi partisipatif peneliti melakukan pengamatan tentang apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, serta berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Peneliti terlibat langsung dengan informan yang diamati sehingga data yang didapatkan lebih tajam, dan lengkap. Beberapa bagian yang peneliti amati adalah bagaimana perilaku, penampilan, dan bahasa yang digunakan dari remaja penggemar *K-Pop* dalam kehidupan sehari-hari.

c) Wawancara

Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono (2020:114) mengatakan wawancara merupakan kegiatan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara peneliti lakukan karena data hasil observasi tidak mendukung. Untuk menggunakan teknik ini, peneliti harus membangun kedekatan emosional dan hubungan baik dengan informan. Teknik ini peneliti gunakan

untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dari informan untuk mengetahui bagaimana ekspresi gender remaja penggemar *K-Pop* di Kota Padang, serta untuk mengetahui adakah hubungan antara ekspresi gender remaja saat ini dengan *boyband/girlband K-Pop* yang disukai remaja. Agar hasil wawancara terekam baik, peneliti menggunakan buku catatan serta alat perekam/tape recorder.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam dalam mengumpulkan data. Wawancara mendalam dapat diartikan sebagai sebuah interaksi sosial yang bersifat informal antara peneliti dengan informannya, seperti *maota-ota* dalam bahasa Minangkabau. *Maota-ota* atau dikenal juga dengan istilah ngomong-ngomong haruslah dilakukan dengan cara yang terkontrol, terarah, dan sistematis. Peneliti haruslah mengendalikan jalannya ngomong-ngomong agar mendapatkan data yang jelas dan mendalam (Afrizal, 2019:137). Melalui wawancara peneliti mendapatkan data diantaranya bagaimana awal mula penggemar mengenal *K-Pop*, bagaimana *K-Pop* mempengaruhi penggemar dalam berbagai hal misalnya berpakaian, dan bagaimana pandangan penggemar terhadap *K-Pop*.

d) Dokumen

Dokumentasi peneliti lakukan untuk menunjang data penelitian. Catatan peristiwa yang sudah berlalu disebut dengan dokumen. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013:240). Suatu hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya bila didukung dengan foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2020:124). Melalui teknik ini peneliti

mendapatkan data berupa foto-foto bentuk kegiatan komunitas hingga koleksi photocard penggemar.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan sepanjang pengumpulan data (baik data yang di dapat dari studi literatur, wawancara, observasi, dan wawancara) hingga data terkumpul secara keseluruhan. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Afrizal (2019:174) analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data berarti memilah data menjadi mana yang penting dan tidak penting dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti memilah data yang berkaitan dengan topik penelitian dan data yang tidak berkaitan dengan topik penelitian. Penyajian data berarti menyajikan informasi yang tersusun, peneliti menyusun data yang telah terkumpul dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan kategori-kategori tertentu sehingga lebih mudah untuk disajikan. Sedangkan untuk kesimpulan data dapat diartikan sebagai interpretasi terhadap data yang disajikan, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan atas data yang telah disajikan.

Berdasarkan penjelasan Bogdan seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2020:130) Analisis data bertujuan agar data dapat dipahami dan di informasikan kepada orang lain melalui proses mencari data dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain. Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena dapat membuat peneliti mendapatkan data yang valid.

6. Jalannya Penelitian

Tahap awal dari proses penelitian ini adalah pengajuan judul proposal penelitian kepada dosen pembimbing. Selanjutnya peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait proposal penelitian yang akan peneliti kerjakan. Awalnya peneliti tertarik dengan bagaimana pengaruh idola *K-Pop* kepada para penggemarnya, mengingat perkembangan budaya *K-Pop* yang semakin meluas yang disertai dengan pertumbuhan jumlah penggemar yang cepat, namun peneliti masih kesulitan untuk memfokuskan arah penelitian. Pembimbing memberikan saran agar peneliti memfokuskan pada ekspresi gender remaja penggemar *K-Pop*.

Pada bulan Maret 2022, peneliti melakukan observasi awal terhadap remaja penggemar *K-Pop* di Kota Padang. Peneliti kemudian menemukan komunitas-komunitas dari fandom *K-Pop* yang aktif dan peneliti mencari tahu lebih lanjut dimana dan kapan saja komunitas ini melakukan kegiatan. Dari beberapa Komunitas yang ada, terdapat tiga komunitas yang aktif, komunitas itu adalah Xolpa (Exol Padang), Army Padang, dan Nctzen Padang.

Setelah itu pada Juli 2022, peneliti mengikuti ujian seminar proposal di ruang sidang jurusan Antropologi. Peneliti dinyatakan lulus, dan proposal penelitian yang peneliti ajukan mendapatkan saran-saran dari dosen penguji. Tahap berikutnya peneliti turun ke lokasi penelitian, lalu peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Peneliti menghabiskan waktu kurang lebih dua bulan untuk mengamati bagaimana komunitas ini melakukan kegiatannya.

Kendala yang peneliti alami selama di lapangan adalah dari tiga komunitas yang awalnya ingin peneliti teliti, ada satu komunitas yang tidak memberikan respon kepada peneliti, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil 2 komunitas yaitu Xolpa dan Nctzen Padang. Setelah peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti mulai menulis serta melakukan analisis terhadap data yang diperoleh.

